

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Petani merupakan salah satu sektor yang sangat dominan dalam pendapatan masyarakat di Indonesia karena mayoritas penduduk Indonesia bekerja sebagai petani. Mayoritas petani Indonesia masih menggunakan sistem manual dalam mengolah lahan petani (Ganang, 2014).

Indonesia merupakan negara agraris dan pembangunan di bidang pertanian menjadi prioritas utama dalam pembangunan ekonomi regional (Sucihatiningsih dan Waridin, 2010). Indonesia merupakan salah satu negara yang memberikan komitmen tinggi terhadap pembangunan ketahanan pangan sebagai komponen strategis dalam pembangunan nasional. Undang-undang No.18 Tahun 2012 tentang pangan yang menyatakan bahwa perwujudan ketahanan pangan merupakan kewajiban pemerintah bersama masyarakat. Pembangunan sektor pertanian sebagai sektor pangan utama di Indonesia sangat penting dalam pembangunan Indonesia. Hal ini karena lebih dari 55% penduduk Indonesia bekerja dan melakukan kegiatannya di sektor pertanian dan tinggal di pedesaan (Suprihono, 2003).

Berdasarkan data di Daerah Jawa yang sampai sekarang memproduksi padi organik yang telah tersertifikasi adalah di Jawa

Timur (Malang, Tulungagung, Blitar, Jombang, Banyuwangi, Jember, Mojokerto, Trenggalek, dan Bondowoso), Jawa Barat (Bogor, Garut, Cianjur, Bandung, Cirebon), Jawa Tengah (Ungaran, Boyolali, Klaten, Surakarta, Kendal, Purworejo, Sragen), Yogyakarta (Sleman) (Aliansi Organik Indonesia, Diolah). Kabupaten Sragen adalah daerah penghasil padi organik terbesar di Jawa Tengah dan daerah yang pertama kali mendapatkan sertifikasi untuk padi organik di Jawa Tengah sejak tahun 2001, hal tersebut juga didukung oleh visi misi Bupati Sragen yang konsisten mengembangkan pertanian organik di Sragen (Parwoto, Kabag Ristek, Bappeluh Kabupaten Sragen). Dengan potensi luas wilayah yang besar menjadikan Kabupaten Sragen sebagai salah satu lumbung pangan di Jawa Tengah, mayoritas penduduk Kabupaten Sragen juga bekerja di sektor pertanian.

Desa Sukorejo merupakan salah satu desa yang konsisten dalam menerapkan pertanian organik. Kelebihan ini menjadikan Desa Sukorejo sebagai daerah pengembangan dan pelatihan tingkat Provinsi. Petani organik Desa Sukorejo secara mandiri dapat menghasilkan pupuk organik dan pestisida organik (Nurana, 2012). Pemkab Sragen saat awal mulai dirintis sudah bisa memperoleh sertifikat dari Inofice, sehingga petani berhak memasang logo organik pada kemasan yang dipasarkan dan memenuhi Standart

Nasional Indonesia (SNI). Setiap produk organik bersertifikat mencatat produk organik secara terperinci (*farm record*).

Sektor pertanian merupakan salah satu jenis pekerjaan yang mempunyai resiko yang tinggi bagi pekerjaan. Kondisi lingkungan yang ekstrim serta cara dan penggunaan teknologi dalam mengelola lahan yang masih cukup tertinggi dibandingkan wilayah lain membentuk tingkat kesehatan dan keselamatan petaninya. Berdasarkan data yang diperoleh dari survey *work-related* disease diinggris menunjukkan bahwa dari perkiraan 43.000 pekerjaan disektor pertanian terjadi gangguan ergonomis dengan rincian kasus *beck pain injury* pada 27.000 pekerja, *upper limb injury* atau keluhan dileher pada 10.000pekerja dan keluhan pada *lower limb injury* pada 11.000 pekerja (Gusetoiu,2010). Petani lebih mudah terkena keluhan *back pain* dari pada pekerja yang mempunyai aktivitas yang tidak terlalu sungkar. (Payuk, Djajakusli & wahyu, 2012).

Berdasarkan data yang diperoleh dari warga sukorejo terdapat petani yang belum mengetahui tentang kompres hangat yang dapat menurunkan nyeri punggung bawah dan para petani mencoba dan membuktikan untuk menurunkan nyeri punggung bawah yang dialami selama musim menanam padi dan musim panen.

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian pusat riset dan pengembangan pusat ekologi kesehatan, Departemen kesehatan yang melibatkan 800 orang dari 8 sektor informasi di Indonesia

menunjukkan keluhan Nyeri Punggung Bawah (NPB) dialami oleh 31,6 % petani kelapa sawit diriau, 21% perajin wayang kulit di Yogyakarta, 18% perajin onix di Jawa barat, 16% penambang emas di Kalimantan Barat, 14,9% perajin sepatu di Bogor dan 8% perajin kuningan di Jawa Tengah. Selain itu, perajin batu bata di Lampung dan melayani di DKI Jakarta menderita keluhan nyeri punggung bawah masing-masing 76,7% dan 41,6% (Haryanto, 2004).

Faktor resiko yang turut mempengaruhi nyeri punggung bawah dapat dikelompokkan berdasarkan faktor pekerjaan dan individu. Faktor pekerjaan antara lain jenis pekerjaan (sikap dan cara kerja), stres kerja, shift kerja, dan masa kerja. Faktor individu antara lain umur, Indeks Masa Tubuh (IMT), merokok, olahraga, stres keluarga (Samara, 2005).

Nyeri punggung bawah tidak hanya diakibatkan oleh sikap kerja (teknik mengangkat dan sikap duduk) yang tidak ergonomis saja, namun banyak faktor lain yang mempengaruhinya. Masa kerja yang lama dapat berpengaruh terhadap nyeri punggung bawah karena merupakan akumulasi pembebanan pada tulang belakang akibat aktivitas menggondong sehari-hari. Punggung bawah karena banyak beban yang dibawa seseorang setiap kali menggondong maka tekanan pada tulang belakang menjadi semakin besar, sehingga kemungkinan terjadinya nyeri juga semakin besar. Sedangkan pengaruh umur terhadap nyeri punggung bawah berkaitan dengan

proses penuaan seiring bertambah umur, termasuk degenerasi tulang yang berdampak pada peningkatan resiko nyeri punggung bawah (pratiwi, 2009).

Nyeri punggung bawah merupakan keluhan yang sering dijumpai pada beberapa orang. Nyeri punggung bawah adalah nyeri yang dirasakan didaerah punggung bawah lokal maupun nyeri radikular atau keduanya (Mahadewa & Maliawan,2009). Nyeri ini terasa diantara sudu tiga terbawah dan lipatan bokong bawah yaitu didaerah lumbal atau lumbal-sakral dan sering disertai dengan penjalaran nyeri kearah tungkai dan kaki (Nurlis, Bayhakki & Erika,2012).

Banyak cara untuk menghilangkan atau menurunkan nyeri, baik secara farmakologis dan non farmakologis. Non farmakologis lebih aman digunakan karena tidak menimbulkan efek samping seperti obat-obatan karena terapi non farmakologis menggunakan proses fisiologis, oleh karena itu mengurangi rasa nyeri skala ringan atau sedang lebih baik menggunakan terapi non farmakologis. Nyerinon farmakologis yang sering diberikan untuk mengurangi nyeri antara lain dengan menggunakan teknik distraksi, relaksasi, stimulasi kulit, masa sepunggung, kompres dingin dan kompres hangat (istichomah, 2007).

Menurut perry& potter, 2007, prinsip kerja kompres hangat menggunakan buli-buli panas yang dibungkus dengan kain yaitu

dengan secara konduksi dimana terjadinya perpindahan panas yang dibungkus kain yang secara konduksi dimana terjadinya perpindahan panas buli-buli kedalam tubuh sehingga akan menyebabkan pelepasan pembuluh darah dan akan terjadi penurunan ketegangan otot sehingga nyeri yang dirasakan akan berkurang atau hilang.

Kompres hangat selain untuk melancarkan sirkulasi darah juga untuk menghilangkan rasa sakit, merangsang peristaltic usus, serta memberikan ketenangan pada klien. Efek dari kompres air hangat adalah untuk meningkatkan aliran darah kebagian yang terinjuri. Pemberian kompres hangat yang berkelanjutan berbahaya terhadap selepitel menyebabkan kemerahan, kelemahan lokal, dan bias terjadi kelepuhan apabila kompres hangat diberikan selama satu jam atau lebih (istichomah,2007)

Berdasarkan pada studi pendahuluan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 10 orang petani, didapat hasil pada 5 orang mengeluh pegal-pegal pada sekitar punggung dan leher belakang yang dikarenakan sikap bungkuk yang terlalu lama saat mengolahan, penanaman bibit, perawatan tanaman, maupun saat musim panen. Penanganan yang dilakukan petani pada saat terjadi nyeri yaitu melakukan pijat dibagian punggung, berbaring dan memeriksakan ke pelayanan kesehatan terdekat tetapi setelah obat yang diberikan habis kambuh kembali. Para petani belum pernah melakukan kompres hangat dalam mengalami nyeri tersebut. Penulis

tertarik untuk meneliti tentang “Penerapan kompres hangat dalam menurunkan nyeri pada punggung bawah didesa Sukorejort 23/rw05, Kelurahan Duyungan, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah penurunan nyeri punggung bawah sebelum dan sesudah dilakukan kompres hangat di desa Sukorejo Rt 23/Rw 05, Kelurahan Duyungan, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mendiskripsikan hasil implementasi kompres hangat pada petani penderita nyeri punggung bawah di desa SukorejoRt 23/Rw 05, Kelurahan Duyungan,Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen.

2. Tujuan khusus

a. Mendeskripsikan hasil pengamatan nyeri punggung bawah pada petani sebelum dilakukan kompres hangat di desa Sukorejo Rt 23/ Rw 05, Kelurahan Duyungan, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen.

b. Mendeskripsikan hasil pengamatan nyeri punggung bawah pada petani sesudah dilakukan kompres hangat di desa

Sukorejo Rt 23/ Rw 05, Kelurahan Duyungan, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen.

- c. Menganalisis perbedaan perkembangan penurunan nyeri punggung bawah sebelum dan sesudah pemberian kompres hangat didesa Sukorejo Rt 23/ Rw 05, Kelurahan Duyungan, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi :

1. Masyarakat : membudayakan pengelolaan pasien dengan nyeri punggung bawah secara mandiri melalui pengelolaan dengan cara tindakan secara mandiri.
2. Bagi pengembangan ilmu dan teknologi keperawatan :
 - a. Sebagai penelitian pendahuluan untuk mengawali penelitian lebih lanjut tentang tindakan kompres hangat secara tepat dalam memberikan asuhan keperawatan pasien nyeri punggung bawah.
 - b. Sebagai salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan penelitian bidang keperawatan tentang tindakan kompres hangat pada klien nyeri punggung bawah pada masa yang akan datang dalam rangka peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan.
3. Penulis memperoleh pengalaman dalam melaksanakan aplikasi riset keperawatan ditatanan pelayanan keperawatan, khususnya

penelitian tentang pelaksanaan tindakan kompres hangat pada klien nyeri punggung bawah.